

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KUMPULAN CERPEN “PUNYAN KAYU ANÈ MASAPUT POLÈNG DI TEGAL PEKAK DOMPU”

Ida Ayu Putu Purnami¹, I Wayan Gede Wisnu², Trifalah Nurhuda³

^{1,2,3}BSID FBS Universitas Pendidikan Ganesha

¹putu.purnami@undiksha.ac.id, ²gede.wisnu@undiksha.ac.id,

³trifalah@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The emphasis on the value of character education is currently starting to lose its meaning, various parties prioritize academic achievement over one's morals. Various deviations in the value of education began to emerge which showed a negative impact. This problem needs to be overcome so as not to cause bigger problems with researchers interested in conducting research, namely providing examples of the application of good character education values referring to the realm of posifi in a short story collection book. The purpose of this study was to determine the value of character education contained in the short story collection “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompū”. The method in this research is qualitative, the subject in this research is a collection of short stories “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompū” by IGB Wèda Sanjaya and the object in this research is the character education values contained in the short story collection “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompū”. The data collection technique is done by literature study technique, namely reading, and recording and the data analysis method includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that the short story collection “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompū” with 8 short story titles contains 10 character education values consisting of religious values, honesty, tolerance, hard work, love for the country, friendly/communicative, peace-loving, environmental care, social care, and responsibility.

Keywords: Value, Character Education, Short Story

ABSTRAK

Penekanan nilai pendidikan karakter saat ini mulai kehilangan maknanya, berbagai pihak lebih mengutamakan prestasi akademik dibanding moral seseorang. Berbagai penyimpangan nilai pendidikan mulai muncul yang menunjukkan dampak negatif. Seseorang mulai kehilangan jati dirinya, kehilangan kualitas individu lantaran penanaman nilai pendidikan karakter yang mulai diabaikan. Permasalahan ini perlu diatasi agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar dengan peneliti tertarik melakukan penelitian yaitu memberikan contoh penerapan nilai pendidikan karakter yang baik merujuk pada ranah posifi pada sebuah buku kumpulan cerpen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung pada kumpulan cerpen “*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompū*”. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen “*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompū*” karya IGB Wèda Sanjaya serta objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen “*Punyan Kayu anè Masaput*

Polèng di Tegal Pekak Dompu". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka yaitu membaca, dan mencatat serta metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada Kumpulan Cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*" dengan 8 judul cerpen mengandung 10 nilai pendidikan karakter yaitu terdiri dari nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Cerpen

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian generasi muda kini mulai kehilangan maknanya. Banyak pihak, termasuk institusi pendidikan dan orang tua, cenderung lebih mengutamakan prestasi akademik dibandingkan pembentukan karakter yang baik. Fenomena ini terlihat dari minimnya penekanan pada nilai-nilai moral, etika, dan sopan santun dalam kurikulum sekolah. Para siswa lebih didorong untuk mengejar nilai tinggi dan pencapaian akademis, sementara pengembangan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas seringkali terabaikan. Situasi ini diperparah dengan masifnya penggunaan teknologi dan media sosial yang terkadang mempromosikan nilai-nilai instan dan superfisial, sehingga semakin mengikis pentingnya pendidikan

karakter dalam membentuk pribadi yang berkualitas.

Pribadi yang berkualitas terlihat dari perilaku yang sering ditunjukkannya, salah satu contohnya yaitu siswa di era jaman sekarang seringkali menunjukkan penyimpangan terhadap nilai pendidikan karakter yang seharusnya mereka terapkan. Sikap dan perilaku mereka yang cenderung menyimpang dari nilai pendidikan karakter sebagai bentuk transformasi atau perubahan negatif dari nilai pendidikan karakter yang seharusnya membawa mereka ke arah positif. Kasus yang menarik perhatian khalayak umum saat ini adalah kasus perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh sebuah geng sekolah di Serpong, Tangerang Selatan hingga menyebabkan siswa masuk rumah sakit. Korban disebut merupakan calon anggota geng tersebut. Para calon anggota geng disebut harus melakukan beberapa hal untuk bisa bergabung, termasuk

membelikan makanan hingga hal lain (Wildan, 2024).

Kasus lainnya yaitu seorang siswa SMA mengamuk dan menantang gurunya berkelahi. Siswa SMA tersebut berinisial HK siswa SMA Negeri 1 Buntok, Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Kronologi kejadian tersebut lantaran siswa tidak terima ditegur oleh gurunya karena bajunya tidak dimasukkan ke dalam, setelah itu dia merasa tersinggung dan menantang guru yang menegurnya (Detik.com, 2024). Sungguh miris melihat berbagai perilaku para peserta didik di era jaman sekarang yang membawa perubahan nilai pendidikan karakter pada ranah negatif. Hal ini tidak terlepas dari penerapan nilai pendidikan karakter yang seharusnya mengarahkan untuk berperilaku positif namun justru berbanding terbalik menjadi perubahan ke ranah negatif. Pola didik dan asuh yang salah juga menjadi dasar lantaran terlalu memanjakan anak dengan materi dan orang tua selalu memenuhi keinginan anak, walau itu salah (Thomas, 2021).

Masalah seperti ini akan terus terjadi apabila tidak dilakukan sebuah pencegahan, solusi yang tepat adalah dengan memberikan contoh

penerapan nilai pendidikan karakter mengarah untuk perubahan positif bukan malah sebaliknya. Pemerintah saat ini sudah melakukan inovasi dengan merumuskan 18 nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat Kurikulum. Pemerintah sudah menyadari akan pentingnya penumbuhan nilai karakter bagi masyarakat khususnya pada generasi muda, hal ini terlihat dari salah satu Nawa Cita Presiden Jokowi-JK pada point ke delapan untuk melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan kembali penataan pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2016).

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik pusat Kurikulum bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdiri atas nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Contoh penerapan nilai pendidikan karakter sangat tepat dijadikan solusi untuk memperbaiki perubahan negatif pada peserta didik era jaman sekarang. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen “Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompū”. Buku kumpulan cerpen dengan judul “*Punyan Kayu anè Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompū*” merupakan salah satu hasil karya sastra Bali karya IGB Wèda Sanjaya yang sudah dinobatkan sebagai peneriman *Sastera Rancage* tahun 2021.

Peneliti memilih kajian pada pada Kumpulan Cerpen “*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompū*” karena selain buku ini sudah pernah mendapatkan penghargaan serta nilai yang terkandung di dalamnya sangat bagus dijadikan contoh penerapan nilai pendidikan karakter yang membawa perubahan positif.

Berdasarkan paparan di atas, adapun permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung pada kumpulan cerpen “*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompū*”. Penelitian ini memiliki tujuan agar kita mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen sebagai bahan atau referensi kepada para pendidik atau orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter karya sastra Bali yaitu kumpulan cerpen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada salah satu buku kumpulan cerpen berbahasa Bali. Pengkajian ini dilaksanakan untuk memperoleh penjelasan terkait nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung pada buku kumpulan cerpen berbahasa Bali. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah adalah buku kumpulan cerpen “*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompū*” karya IGB Wèda

Sanjaya yang terdiri dari 12 judul cerpen dan dalam penelitian ini akan menggunakan 8 judul cerpen. Selanjutnya, objek penelitian adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung pada kumpulan cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka pada buku kumpulan cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*" karya IGB Wèda Sanjaya, dengan cara Membaca dan Mencermati buku kumpulan cerpen tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Kumpulan Cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*"

Buku kumpulan cerpen dengan judul "*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*" merupakan karya dari seorang penulis dan juga merangkap menjadi seorang guru bahasa Bali beliau adalah I Gusti Bagus Wèda Sanjaya. Buku kumpulan cerpen tersebut pernah dinobatkan sebagai peneriman *Sastera Rancage* tahun 2021. Buku kumpulan cerpen berisi 12 judul cerpen dengan tebal 73 halaman. Buku ini diterbitkan oleh

Pustaka Ekspresi sebagai bentuk apresiasi terhadap penulis yang karyanya memenangkan sayembara "*Gerip Maurip*" tahun 2021. Penulis menyajikan sampul berupa pohon besar berisi kain *poleng* (motif kotak hitam-putih ala Bali) dengan latar hutan dan gambaran pemukiman 'maya' di atasnya. Pohon besar merupakan realitas yang gampang ditemui di Bali. Hal ini berkenaan dengan sejumlah masyarakat Bali yang masih percaya terhadap keberadaan roh-roh suci di pepohonan, bebatuan, dan unsur alam lainnya (Nurjaya, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 8 cerpen dari total 12 judul yang tersedia untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Judul dari 8 cerpen ini yaitu "*Putu Leser Uli Cerik Tuara Bisa Nyledèt*", "*Mèmèn Tiangè Demen Mamitra*", "*Rikala Gedè Rudra Ngutang Bibih, Nuduk Kuping*", "*Madè Yasa Padidi Dadi Petani di Dèsa*", "*Punyan Kayu Anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*", "*Cicing*", "*Perang Lèak*" dan "*Karauhan*".

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen "*Punyan*"

***Kayu anè Masaput Polèng di
Tegal Pekak Dompu***

(1) Nilai Religius

Nilai religius dilihat dari kutipan cerpen “*Kerauhan*” yaitu ‘*Daweg pujawali ring kahyangan Taman Beji, tiang ngaturang ngayah polih kajudi nyunggi pratima Ratu Mas Giri Ratna, sane malinggih ring gedong ageng*’ yang artinya ‘Ketika pujawali di kahyangan Taman Beji, saya melakukan gotong royong (*ngayah*) mendapatkan tugas menjunjung pratima Ratu Mas Giri Ratna, yang terletak di gedong ageng’.

Makna dari kutipan ini adalah mencerminkan esensi mendalam dari nilai religius dalam konteks budaya Bali. Partisipasi dalam pujawali, sebuah upacara keagamaan, menunjukkan komitmen spiritual yang kuat. Konsep *ngayah*, atau gotong royong dalam konteks keagamaan, menekankan pentingnya pelayanan tanpa pamrih sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan dan masyarakat. Tugas menjunjung pratima, atau arca suci, Ratu Mas Giri Ratna bukan hanya sebuah tanggung jawab fisik, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan

dan pengabdian spiritual. Keseluruhan gambaran ini menunjukkan bagaimana nilai religius tidak hanya tentang kepercayaan pribadi, tetapi juga tentang partisipasi aktif dalam ritual komunal, pelestarian tradisi, dan penghayatan akan kesucian dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi inti dari spiritualitas dalam budaya Bali.

(2) Nilai Jujur

Nilai jujur dilihat dari kutipan cerpen “*Putu Leser Uli Cenik Tuara Bisa Nyelèt*” yaitu ‘*Inggih, titiang cumpu pisan ring baos Bapa Wayan. Duaning kenten, titiang madue pangarasan mangda Putu Leser kangkat pinaka bandèsa. Cingak titiang salami puniki **Putu Leser setata polos lan jujur** pesan ring iraga. Nènten naenin panggihin titiang ipun maduapara raos miwah keneh ipunè*’ Ketut sadia ngraos nyekenang raosnè *pan Subagia* yang artinya ‘Baik, saya sangat setuju dengan pendapat Bapa Wayan. Karena demikian, saya memiliki pendapat agar Putu Leser diangkat menjadi Bendesa. Saya lihat selamai ini Putu Leser selalu polos dan sangat jujur dengan kita. Tidak pernah saya temukan dia

bermuka dua antara omongan dan pikiran’.

Makna dari kutipan ini adalah menyoroti pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat. Kejujuran Putu Leser yang konsisten, tercermin dari kepolosannya dan keselarasan antara ucapan dan pikirannya, menjadi landasan kepercayaan dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya. Sikap ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya tentang mengatakan kebenaran, tetapi juga tentang integritas dan ketulusan dalam berinteraksi dengan orang lain. Fakta bahwa Putu Leser direkomendasikan untuk posisi Bendesa berdasarkan sifat jujurnya menggambarkan bagaimana kejujuran dihargai sebagai kualitas kepemimpinan yang penting dalam masyarakat. Ini menekankan bahwa kejujuran bukan hanya nilai moral pribadi, tetapi juga aset sosial yang dapat membangun kepercayaan, menginspirasi orang lain, dan berkontribusi pada keharmonisan dan kemajuan komunitas.

(3) Nilai Toleransi

Nilai toleransi dilihat dari kutipan cerpen “*Rikala Gede Rudra*

Ngutang Bibih, Nuduk Kupung” yaitu ‘*Nah, wireh jani makejang suba dueg ngraos, icang ane lakar ningehang makejang raosne. Apang tuara makutang raos kramane*” Raos Gede Rudra’ yang artinya ‘Baik, karena sekarang semua sudah pintar berbicara, saya yang akan mendengarkan semua omongannya. Supaya tidak ada yang terbuang semua omongan masyarakat’.

Makna dari kutipan ini adalah mencerminkan esensi mendalam dari nilai toleransi. Sikap tokoh yang bersedia mendengarkan semua pendapat masyarakat menunjukkan keterbukaan pikiran dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan. Dengan memilih untuk menjadi pendengar yang baik, tokoh tersebut mendemonstrasikan kesediaan untuk memahami perspektif orang lain tanpa menghakimi. Keinginannya agar tidak ada omongan yang terbuang menekankan pentingnya menghargai setiap suara dalam masyarakat, tidak peduli seberapa berbeda atau bertentangan dengan pandangannya sendiri. Toleransi di sini tidak hanya berarti menerima

perbedaan, tetapi juga secara aktif berusaha untuk memahami dan menghargai kontribusi setiap individu dalam dialog sosial. Sikap ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap anggota masyarakat merasa dihargai dan didengar, yang merupakan fondasi penting bagi keharmonisan dan kemajuan bersama.

(4) Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dilihat dari kutipan cerpen "*Made Yasa Padidi Dadi Petani di Desa*" yaitu '*Ditu Made Yasa nyekenang pagarne. Uli numbegin carikne, ngarit, malasah, nganti nandur ia nglaksanaang padidiane. Nyak melah mentik padine. Ditu ia nyukutin tur nglemekin carikne ane acutak*' yang artinya 'Disana Made Yasa serius bekerja. Dari menggembur tanah sawah, membersihkan rumput liar, membajak, hingga menanam ia bekerja sendirian. Padinya tumbuh dengan bagus. Disana ia memanen padi hingga menggubur lagi sawah yang satu petak itu'.

Makna dari kutipan ini adalah Made Yasa menunjukkan dedikasi luar biasa dalam mengelola sawahnya, melakukan setiap tahap pekerjaan dengan tekun dan tanpa

bantuan orang lain. Ketekunannya terlihat dari rangkaian tugas yang ia lakukan secara berurutan dan berulang, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Kegigihannya menghasilkan padi yang tumbuh dengan baik, membuktikan bahwa kerja keras yang konsisten akan membuahkan hasil yang memuaskan. Sikap pantang menyerah Made Yasa, yang terus mengolah sawahnya bahkan setelah panen, mencerminkan bahwa kerja keras bukan hanya tentang mencapai hasil, tetapi juga tentang proses yang berkelanjutan dan komitmen jangka panjang terhadap pekerjaan seseorang.

(5) Nilai Cinta tanah air

Nilai cinta tanah air dilihat dari kutipan cerpen "*Made Yasa Padidi Dadi Petani di Desa*" yaitu '*Made Yasa kukuh kenehne dadi petani*' yang artinya 'Made Yasa tetap pendiriannya menjadi petani'.

Makna dari kutipan ini adalah pilihan Made Yasa untuk menjadi petani di desanya mencerminkan komitmen dan dedikasi terhadap tanah kelahirannya. Keputusan ini menunjukkan keinginan untuk berkontribusi langsung pada pembangunan dan kesejahteraan

daerahnya, alih-alih mencari peluang di tempat lain yang mungkin lebih menguntungkan secara pribadi. Menjadi petani di desa bukan hanya sebuah profesi, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian budaya dan kearifan lokal. Made Yasa, dengan pilihannya ini, turut menjaga kelangsungan sektor pertanian yang merupakan tulang punggung ekonomi dan ketahanan pangan daerah.

Tindakannya mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan sumber daya alam lokal. Lebih dari itu, keputusan Made Yasa menggambarkan kebanggaan terhadap identitas lokalnya dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Dengan memilih tetap di desa dan mengolah tanah, ia menunjukkan bahwa cinta tanah air bisa diwujudkan melalui tindakan nyata dalam skala lokal, membuktikan bahwa patriotisme tidak selalu harus ditunjukkan melalui tindakan-tindakan besar atau heroik, tetapi juga melalui komitmen sehari-hari untuk memajukan dan melestarikan daerah asalnya.

(6) Nilai Bersahabat/komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif dilihat dari kutipan cerpen "*Perang Leak*" yaitu '*Saling gisi tiang ngajak Wayan Buda, apang tusing saling plaibin di saget leak seken ada*' yang artinya '*Saling berpelukan saya dengan Wayan Buda, agar tidak saling meninggalkan ketika tiba-tiba benar ada leak*'.

Makna dari kutipan ini adalah persahabatan digambarkan sebagai ikatan yang memberikan rasa aman dan dukungan di tengah situasi yang menakutkan atau tidak pasti. Pelukan antara tokoh utama dan Wayan Buda simbolis menggambarkan kedekatan emosional dan fisik yang menjadi ciri khas persahabatan sejati. Tindakan berpelukan ini menunjukkan kesiapan untuk saling melindungi dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi ancaman, dalam hal ini direpresentasikan oleh kemungkinan kehadiran 'leak' (makhluk mistis dalam kepercayaan Bali). Lebih jauh lagi, kalimat "agar tidak saling meninggalkan" menekankan komitmen dan kesetiaan dalam persahabatan, di mana teman sejati tidak akan meninggalkan satu

sama lain dalam situasi sulit. Kutipan ini menggarisbawahi bahwa persahabatan sejati bukan hanya tentang kebersamaan dalam suka, tetapi juga kekuatan untuk menghadapi ketakutan dan ketidakpastian bersama-sama.

(7) Nilai Cinta damai

Nilai cinta damai dilihat dari kutipan cerpen "*Memem Tiange Demen Mamitra*" yaitu '*Das tiang nyabatang HPne, kewala tiang tusing nyak ngae ilang demen kurnan tiange. Tiang tusing nyak masi ngae ilang demen pianak tiange. Gelekang tiang gedeg basange*' yang artinya 'Hampir saya melemparkan HP saya, namun saya tidak ingin menghilangkan sara suka istri saya. Saya juga tidak mau membuat anak saya tidak suka dengan saya'.

Makna dari kutipan ini adalah mencerminkan nilai cinta damai yang kuat melalui pengendalian diri dan pertimbangan yang matang dari tokoh utama. Meskipun mengalami emosi yang intens, hingga nyaris melemparkan HP-nya, tokoh tersebut memilih untuk menahan diri. Keputusannya ini didasari oleh dua motivasi yang mencerminkan kecintaannya pada

kedamaian, tidak ingin menghilangkan rasa suka istrinya dan tidak ingin membuat anaknya tidak suka padanya. Ini menunjukkan kesadaran mendalam akan pentingnya menjaga harmoni dalam hubungan keluarga. Tokoh ini mendemonstrasikan kemampuan untuk mengelola konflik internal, memilih untuk tidak melampiaskan emosinya secara destruktif, yang bisa merusak hubungan dan menciptakan ketegangan. Sebaliknya, ia mengutamakan pemeliharaan hubungan yang positif dan damai dengan orang-orang terdekatnya. Tindakan ini merefleksikan kedewasaan emosional, empati, dan komitmen terhadap kerukunan keluarga. Dengan mengedepankan kepentingan hubungan di atas pelampiasan emosi sesaat, tokoh ini mempraktikkan esensi dari cinta damai dalam konteks kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa perdamaian dimulai dari keputusan-keputusan kecil dalam interaksi personal.

(8) Nilai Peduli lingkungan

Nilai peduli lingkungan dilihat dari kutipan cerpen "*Punyan Kayu*

Ane Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompu” yaitu ‘*Pekak Dompu ngusap-ngusap entudne tur nglanturang ngraos “Kewala bapa kukuh masi takening beneh bapane. Tanah ento tusing lakar maadep. Tanah ento pacang warisang bapa teken Gede, kurenan iluhe, miwah Nyoman, ipah iluhe ane nu maburuh di Badung*’ yang artinya ‘Pekak Dompu mengusap-usap lututnya dan menlanjutnya berbicara “Namun ayah kukuh dengan pendirian ayah. Tanah itu tidak akan dijual. Tanah itu akan ayah jadikan warisan kepada Gede, suami Iluh, serta Nyoman, ipar Iluh yang sedang bekerja di Badung’.

Makna dari kutipan ini adalah secara implisit menggambarkan nilai peduli lingkungan yang mendalam. Keputusan Pekak Dompu untuk tidak menjual tanah dan menjadikannya sebagai warisan bagi keluarganya mencerminkan pemahaman akan pentingnya melestarikan aset alam untuk generasi mendatang. Sikap ini menunjukkan kesadaran akan nilai jangka panjang dari tanah, yang bukan hanya dilihat sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga

sebagai warisan ekologis dan kultural. Dengan mempertahankan tanah ini, Pekak Dompu secara tidak langsung melindungi lingkungan dari potensi eksploitasi atau pengembangan yang mungkin merusak ekosistem setempat. Tindakan ini juga menggambarkan kebijaksanaan dalam mengelola sumber daya alam, mengutamakan keberlanjutan daripada keuntungan jangka pendek. Lebih jauh lagi, keputusan untuk mewariskan tanah kepada anggota keluarga mencerminkan upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai pelestarian lingkungan ini akan diteruskan ke generasi berikutnya, membentuk suatu rantai kepedulian terhadap lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, melalui sikap dan keputusannya, Pekak Dompu dalam cerpen ini menanamkan dan mempraktikkan nilai peduli lingkungan yang fundamental dan berjangka panjang.

(9) Nilai Peduli sosial

Nilai peduli sosial dilihat dari kutipan cerpen “*Cicing*” yaitu ‘*Das lemeng, icang bangun ulian dingine. Buin icang ngangsehang*

ngalih-ngalih bon kulawangan icange. Sambilang majalan ngawag, nuwutin keneh, Jeg saget ada bemo ngererenin icang. Supire tuun, tur nyaup icang, sangkola, laut pejangan di kursine di samping setire. Lantas ajaka icang mulihne. Uli sukat ento, icang anggota ubuhan olih i supir bemo' yang artinya 'Tengah malam, saya terbangun karena dingin. Kembali lagi saya berusaha mencari-cari bau keluarga saya. Sembari saya berjalan tidak jelas, mengikuti naluri, tiba-tiba ada Bemo yang berhenti. Supirnya turun, dan menggendong saya kemudia di taurh pada kursi di sebelah pengemudi. Saya lantas diajak pulang kerumahnya. Semenjang saat itu, saya dijadikan hewan peliharaan oleh sang supir Bemo'.

Makna dari kutipan ini adalah menggambarkan nilai peduli sosial yang mendalam melalui tindakan seorang supir Bemo terhadap seekor anjing yang terlantar. Kepekaan supir terhadap lingkungan sekitarnya terlihat jelas ketika ia menyadari keberadaan anjing yang kebingungan di tengah malam yang dingin. Tindakan spontan sang supir untuk turun dari

kendaraannya dan menggendong anjing tersebut mencerminkan empati dan kesiapannya untuk membantu tanpa pamrih. Lebih dari sekadar pertolongan sementara, keputusannya untuk membawa anjing itu pulang dan menjadikannya hewan peliharaan menunjukkan kebaikan hati yang berkelanjutan serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Sikap inklusif supir Bemo terlihat dari kesediaannya menerima dan peduli terhadap makhluk hidup di luar lingkaran sosialnya sendiri. Tindakan ini, di mana ia menolong tanpa mengharapkan imbalan, menggambarkan esensi sejati dari kepedulian sosial. Secara keseluruhan, peristiwa ini menjadi contoh kuat bagaimana nilai peduli sosial dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, bahkan hingga mengubah hidup seseorang dengan menerima tanggung jawab baru, dan pada akhirnya membawa perubahan positif dalam kehidupan makhluk lain.

(10) Nilai Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dilihat dari kutipan cerpen "*Perang Leak*" yaitu '*Sing karasa suba jam satu semengan, Tiang suba dot mulih.*

Ngenyetang buin mani lakar megae semengan' yang artinya 'Tidak kerasa sudah jam satu pagi, saya sudah ingin pulang. Mengingat besok saya akan kerja pagi'.

Makna dari kutipan ini adalah tokoh dalam cerpen tersebut menunjukkan kesadaran akan waktu dan prioritasnya. Ia menyadari bahwa waktu telah larut malam, namun tidak berhenti pada kesadaran itu saja. Tokoh ini kemudian mengaitkan situasi tersebut dengan tanggung jawabnya di hari berikutnya, yaitu bekerja di pagi hari. Keputusannya untuk pulang, meskipun sedang menikmati aktivitasnya, menunjukkan disiplin diri dan komitmen terhadap pekerjaannya. Hal ini juga menggambarkan kemampuannya dalam menyeimbangkan kehidupan pribadi dan profesional.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul "Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen "*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*" dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Kumpulan Cerpen

"*Punyan Kayu anè Masaput Polèng di Tegal Pekak Dompu*" karya IGB Wèda Sanjaya dengan 8 judul cerpen mengandung 10 nilai pendidikan karakter yaitu terdiri dari nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Melalui pemaparan di atas adapun saran yang dapat dianjurkan oleh peneliti yaitu untuk masyarakat untuk lebih sering membaca karya sastra Bali melalui kumpulan cerpen berbahasa Bali agar dapat mengambil nilai pendidikan karakternya. Untuk para pendidik bisa memanfaatkan media kumpulan cerpen berbahasa Bali dalam menerapkan nilai pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekiza, Juliza, dkk. (2020). "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari Dan Kontribusinya Dalam Materi Pembelajaran Sastra Di Sma (Kajian Semiotik)". Thesis: Universitas Negeri Makasar.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Detik.com. 2024. "Viral Siswa SMA Lepas Baju-Tantang Guru

- Berkelahi, Ini Penyebabnya”. Tersedia pada <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7007751/viral-siswa-sma-lepas-baju-tantang-guru-berkelahi-ini-penyebabnya> (diakses pada tanggal 1 April 2024).
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kilasan Kinerja 2016. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA)*, Jakarta.
- Lickona.Thomas. (2021). *Pendidikan Nilai dan Karakter: seri pendidikan karakter*. Penerbit: Nusa Media.
- Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Pranata, Gede Apgandhi. (2021).
- Noviansah, Wildan. 2024. “Viral Siswa Di-bully Geng Sekolah hingga Masuk RS di Tangsel, Polisi Selidiki”. Tersedia pada: <https://news.detik.com/berita/d-7200323/viral-siswa-di-bully-geng-sekolah-hingga-masuk-rs-di-tangsel-polisi-selidiki> (diakses pada tanggal 1 April 2024).
- Nurjaya. 2023. “Hiperalisisasi Dalam “Punyan Kayu Ane Masaput Poleng di Tegal Pekak Dompur”. Tersedia pada: <https://tatkala.co/2023/03/27/hiperalisisasi-dalam-punyan-kayu-ane-masaput-poleng-di-tegal-pekak-dompur/> (diakses pada tanggal 1 april 2024).
- Putry, Raihan. (2018). “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Prespektif Kemdiknas”. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vo.4. No. 1. Hal. 39-54.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Syafruddin, dkk. (2023). “Transformasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol.5. No.2. Hal.4712-4718.
- Tim Penyusun. (2011). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas